

Model Teologi Strategis Diakonia Berbasis Pemikiran Kennon L. Callahan bagi Gereja di Indonesia

Yustinus Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta; yustinus2011@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Diakonia;
Indonesian Church;
Kennon L. Callahan
Missio Dei;
Strategic Diaconal Theology

Kata Kunci:

Diakonia;
Gereja Indonesia;
Kennon L. Callahan;
Missio Dei;
Teologi Strategis Diakonia

Corresponding Author:

Yustinus Y
Sekolah Tinggi Teologi Bethel
The Way Jakarta;
yustinus2011@gmail.com

Article history:

Submitted: 2026-01-28

Accepted: 2026-04-28

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.405>



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

ABSTRACT

The study arises from the contextual reality of churches facing tensions between their missional calling, limited resources, and the demand for sustainable diaconal ministry. However, diaconal studies in Indonesia still lack an integrative theological framework that connects normative reflection with contextual strategic planning. This research employs a qualitative conceptual approach within the framework of practical theology, using critical analysis of literature on diaconal theology, missio Dei, and strategic church planning. The findings indicate that determining the focus of diaconal ministry should not be understood merely as a managerial consideration, but as a theological decision in interpreting God's calling amid concrete limitations. Through a contextual analysis of Callahan's principle of focused ministry, this study argues that strategic planning gains theological significance when situated within the framework of the missio Dei. Accordingly, strategic diaconal theology is proposed as a practical theological framework that guides churches in shaping diaconal ministry that is contextual, focused, and sustainable.

Kajian ini berangkat dari realitas kontekstual gereja yang menghadapi ketegangan antara panggilan misi, keterbatasan sumber daya, dan tuntutan keberlanjutan pelayanan diakonia. Namun, kajian diakonia di Indonesia masih belum memiliki kerangka teologis integratif yang menghubungkan refleksi normatif dengan perencanaan strategis yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dalam kerangka teologi praktis dengan analisis kritis terhadap literatur teologi diakonia, *missio Dei*, dan pemikiran perencanaan strategis pelayanan gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa penentuan fokus pelayanan diakonia tidak dapat dipahami semata sebagai pertimbangan manajerial, melainkan sebagai keputusan teologis dalam menafsirkan panggilan Allah di tengah keterbatasan nyata. Melalui analisis kontekstual terhadap prinsip fokus pelayanan Callahan, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan strategis memperoleh makna teologis ketika ditempatkan dalam kerangka *missio Dei*. Karena itu, Teologi Strategis Diakonia diajukan sebagai kerangka teologi praktis yang menuntun gereja merumuskan pelayanan diakonia yang kontekstual, terarah, dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan diakonia sejak lama dipahami sebagai bagian dari panggilan gereja dalam berpartisipasi pada *missio Dei*.¹ Dalam tradisi teologi Kristen, diakonia tidak hanya merupakan ekspresi kasih terhadap sesama, tetapi juga praktik iman yang menghadirkan Kristus di tengah realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan kerentanan manusia.² Dengan demikian, diakonia tidak sekadar aktivitas sosial gereja, melainkan dimensi integral dari kesaksian iman dalam dunia yang konkret.

Diakonia dalam praktik gereja umumnya termanifestasi dalam tiga bentuk, yakni karitatif, reformatif, dan transformatif. Karitatif berfokus pada bantuan langsung dengan keunggulan respons cepat namun bersifat sementara. Reformatif menekankan pemberdayaan dan penguatan kemandirian, tetapi membutuhkan sumber daya dan keberlanjutan. Transformatif menasar perubahan struktural yang lebih luas, namun menghadapi keterbatasan konteks sosial-politik.³ Tipologi ini menunjukkan bahwa perbedaan bentuk diakonia bukan hanya persoalan metode pelayanan, tetapi berkaitan langsung dengan orientasi teologis dan dampak yang diharapkan.

Namun dalam konteks gereja di Indonesia, praktik diakonia sering masih tampil dalam bentuk pelayanan karitatif yang bersifat temporer dan kurang berkelanjutan.⁴ Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara visi teologis diakonia yang transformatif dan realitas praksis yang cenderung reaktif. Ketegangan tersebut semakin nyata ketika gereja menjalankan panggilan misinya di tengah keterbatasan sumber daya serta posisi sosial yang tidak selalu kuat dalam masyarakat plural.⁵ Akibatnya, diakonia sering diposisikan sebagai bentuk pelayanan yang aman secara sosial, tetapi belum diarahkan pada transformasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan diakonia tidak semata bersifat teknis atau manajerial, melainkan berkaitan dengan cara gereja menafsirkan relasi antara panggilan misi, kapasitas yang dimiliki, dan keberlanjutan pelayanan.

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2021), 389–93.

² Stephanie Dietrich et al., *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction* (Minneapolis: Fortress Publishers, 2014), 1–9.

³ David Setiawan and Novita Harita, “Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 1, 2022): 123–40, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.

⁴ Elisabet Indar Suwanti et al., “Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (August 25, 2021): 91–102, <https://doi.org/10.55884/THRON.V2I2.26>.

⁵ Jozef M N Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan,” *Jurnal Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.

Situasi tersebut mengindikasikan bahwa formulasi teologi diakonia yang bersifat normatif belum memadai untuk menjembatani kompleksitas praksis gereja. Gereja memiliki dasar teologis yang kuat tentang kasih dan keadilan Allah, namun tetap mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya menjadi pelayanan yang terarah dan berkelanjutan.⁶ Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan visi teologis, melainkan pada belum adanya kerangka yang mampu mengintegrasikan refleksi iman dengan realitas praksis secara operasional.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menelaah praktik dan tantangan pelayanan diakonia gereja, tetapi masih menyisakan persoalan teoretis yang belum sepenuhnya terjawab. Suwanti dkk. menunjukkan praktik diakonia gereja cenderung bersifat karitatif dan reaktif meskipun terdapat kesadaran teologis mengenai tanggung jawab sosial.⁷ Inriani memperlihatkan berbagai upaya perumusan strategi pelayanan tetap bersifat terpecah-pecah karena keterbatasan struktural dan ketiadaan kerangka integratif.⁸ Sementara itu, Setiawan dan Harita mengajukan konsep diakonia transformatif sebagai ideal normatif, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan realitas gereja yang beroperasi dengan sumber daya terbatas.⁹ Dengan demikian, kajian-kajian tersebut belum menghasilkan sintesis teologi praktis yang secara sistematis menghubungkan dasar teologis, pertimbangan strategis, dan keterbatasan kontekstual gereja Indonesia.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa problem utama bukan sekadar lemahnya praktik diakonia, melainkan fragmentasi antara refleksi teologis, strategi pelayanan, dan realitas kontekstual.¹⁰ Kondisi ini melahirkan tiga kecenderungan respons yang terpisah, yaitu pendekatan karitatif yang reaktif, pendekatan strategis yang parsial, dan pendekatan normatif yang kurang operasional. Ketiganya menyoroti aspek tertentu, tetapi belum terintegrasi dalam satu kerangka teologis yang koheren.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan diakonia yang terfokus dan berorientasi pemberdayaan memiliki potensi menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan. Kajian Setiawan dan Harita menegaskan bahwa model pemberdayaan ekonomi dapat menjadi

⁶ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 96–113, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

⁷ Suwanti et al., "Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja."

⁸ Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19."

⁹ Setiawan and Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia."

¹⁰ Setiawan and Harita.

jembatan misi yang efektif.¹¹ Sementara studi Ndraha menunjukkan bahwa diakonia berbasis pertanian organik mampu menciptakan kemandirian komunitas.¹² Temuan ini memperlihatkan bahwa fokus strategis dalam diakonia bukan hanya pilihan pragmatis, tetapi berkaitan dengan tanggung jawab teologis terhadap keberlanjutan pelayanan. Namun demikian, implikasi teologis dari pendekatan strategis ini belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka teologi diakonia.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pemikiran Kennon L. Callahan mengenai perencanaan strategis gereja menjadi relevan untuk ditinjau secara teologis. Callahan menegaskan bahwa gereja yang efektif ditandai oleh kejelasan orientasi misi dan fokus pelayanan, bukan oleh banyaknya program.¹³ Dalam konteks gereja Indonesia, prinsip ini memperoleh signifikansi teologis karena berhadapan langsung dengan keterbatasan sumber daya dan kompleksitas tuntutan misi. Namun demikian, pemikiran Callahan sendiri belum dirumuskan dalam kerangka teologi diakonia dan belum banyak diterapkan dalam realitas gereja Indonesia.

Dengan demikian, terdapat kekosongan teoretis dalam kajian teologi praktis di Indonesia, yaitu ketiadaan model yang secara eksplisit mengintegrasikan *missio Dei*, keterbatasan struktural gereja, dan kebutuhan akan pelayanan diakonia yang berkelanjutan.¹⁴ Ketiadaan kerangka integratif ini menyebabkan praktik diakonia tetap terjebak dalam pola karitatif, meskipun terdapat kesadaran teologis yang memadai.¹⁵ Kondisi ini menegaskan bahwa konteks gereja Indonesia bukan sekadar latar empiris, melainkan sumber problem teologis yang menuntut perumusan model baru.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan Teologi Strategis Diakonia sebagai model teologi praktis integratif yang menempatkan fokus pelayanan dan keberlanjutan sebagai keputusan teologis dalam kerangka *missio Dei* melalui dialog kritis dengan pemikiran Kennon L. Callahan dalam konteks gereja Indonesia. Model ini tidak dimaksudkan sebagai adopsi mekanis teori yang ada, tetapi sebagai konstruksi teologis yang lahir dari ketegangan nyata antara panggilan misi, keterbatasan struktural, dan tuntutan transformasi sosial.

¹¹ Setiawan and Harita.

¹² Yunelis Ndraha, "Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (December 30, 2023): 80–94, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.122>.

¹³ Kennon L. Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, 2nd ed. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010).

¹⁴ Suwanti et al., "Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja."

¹⁵ Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19."

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model Teologi Strategis Diakonia yang mampu menjelaskan secara teologis sekaligus menuntun secara operasional pelayanan diakonia gereja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa konteks Indonesia merupakan ruang refleksi teologis yang sah bagi pengembangan teologi praktis yang kontekstual, strategis, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dalam kerangka teologi praktis,¹⁶ dengan tujuan mengonstruksi model teologi strategis diakonia yang reflektif dan kontekstual bagi gereja di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel empiris, melainkan pada analisis teologis-kritis terhadap gagasan, praktik, dan ketegangan konseptual yang muncul dalam diskursus diakonia gereja.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis literatur teologis dan refleksi teologi praktis.¹⁷ Analisis literatur dilakukan terhadap karya-karya kunci dalam teologi diakonia, *missio Dei*, teologi praktis, serta pemikiran perencanaan strategis gereja dari Kennon L. Callahan. Literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi asumsi teologis, orientasi praksis, serta relevansinya bagi konteks gereja Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan dialog teologis antara kerangka normatif teologi global dan realitas kontekstual gereja Indonesia.

Dalam kerangka teologi praktis, penelitian ini menggunakan refleksi kontekstual dengan menempatkan konteks gereja Indonesia sebagai ruang refleksi teologis. Data empiris sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, studi kasus pelayanan diakonia gereja, dan kajian konseptual di Indonesia digunakan bukan sebagai objek generalisasi statistik, melainkan sebagai medan refleksi teologis untuk membaca ketegangan antara panggilan misi, keterbatasan struktural, dan praktik diakonia yang berlangsung. Dengan demikian, konteks dipahami sebagai sumber pertanyaan teologis, bukan sekadar latar penerapan teori.

¹⁶ Christiaan Hermans and Willem Jakobus Schoeman, "The Utility of Practical Theology: Mapping the Domain, Goals, Strategies and Criteria of Practical Theological Research," *Acta Theologica* 2015, no. sup-2 (2015): 8–25.

¹⁷ K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pemetaan problem teologis, yaitu mengidentifikasi pola-pola praktik diakonia gereja Indonesia dan ketegangan konseptual yang menyertainya berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu. Kedua, dialog teologis kritis, yakni mempertemukan temuan kontekstual tersebut dengan prinsip-prinsip perencanaan strategis gereja dari Kennon L. Callahan dalam perspektif *missio Dei*. Ketiga, konstruksi model konseptual, yaitu perumusan Model Teologi Strategis Diakonia sebagai sintesis teologis yang mengintegrasikan dasar iman, fokus strategis, dan keberlanjutan pelayanan.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi normatif atau rekomendasi praktis semata, tetapi menghasilkan sebuah model teologi praktis yang memiliki koherensi teologis sekaligus relevansi operasional. Dengan demikian, metode penelitian ini mendukung tujuan utama artikel, yaitu mengembangkan kerangka teologi diakonia yang kontekstual, strategis, dan transformatif bagi gereja di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Teologis Pelayanan Diakonia Gereja Indonesia

Refleksi mengenai pelayanan diakonia gereja di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari ketegangan antara panggilan teologis gereja dan realitas konkret yang dihadapinya. Di satu sisi, gereja mengakui diakonia sebagai ekspresi iman yang tak terpisahkan dari partisipasinya dalam *missio Dei* dan pewartaan Injil.¹⁸ Di sisi lain, praksis diakonia berlangsung dalam konteks keterbatasan sumber daya, fragmentasi internal, dan posisi sosial gereja yang kerap berada dalam situasi minoritas.¹⁹ Ketegangan ini bukan sekadar perbedaan antara ideal dan realitas, melainkan membentuk cara gereja mengonstruksi makna teologis dari pelayanannya sendiri.

Dalam banyak konteks lokal, keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan organisatoris menjadi faktor dominan yang memengaruhi praksis pelayanan sosial gereja.²⁰ Gereja-gereja dengan kapasitas terbatas sering kali mengelola berbagai program pelayanan sekaligus sebagai respons terhadap beragam kebutuhan, namun tanpa prioritas yang jelas.²¹ Kondisi ini melahirkan pola pelayanan yang tersebar, tidak fokus, dan sulit dipertahankan.

¹⁸ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 399–401.

¹⁹ Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19”; Suwanti et al., “Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja.”

²⁰ Yustinus Yustinus et al., “Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein,” *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–37.

²¹ Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.”

Dalam kerangka teologis, situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan struktural tidak hanya membatasi tindakan gereja, tetapi juga secara implisit membentuk keputusan teologis mengenai bentuk diakonia yang dianggap mungkin dan layak dijalankan.

Ketegangan tersebut semakin kompleks ketika gereja berada dalam konteks sosial-politik yang sensitif. Sebagai kelompok minoritas, banyak gereja mengembangkan kehati-hatian dalam mengekspresikan pelayanan sosialnya di ruang publik.²² Diakonia kemudian lebih sering diarahkan pada bentuk-bentuk karitatif yang aman dan tidak konfrontatif.²³ Pilihan ini tidak dapat direduksi sebagai strategi sosial semata, melainkan mencerminkan proses negosiasi teologis gereja dalam mempertahankan kehadirannya sekaligus menjalankan panggilan iman di tengah keterbatasan ruang publik.

Situasi ini menunjukkan bahwa dominasi praktik diakonia karitatif tidak semata-mata lahir dari lemahnya komitmen teologis gereja, melainkan dari adaptasi terhadap tekanan struktural dan sosial. Namun demikian, ketika pola ini berlangsung secara berulang tanpa refleksi kritis, muncul persoalan yang lebih mendasar, yakni terjadinya reduksi diakonia dari praksis partisipatif dalam karya transformasi Allah menjadi respons insidental yang berorientasi pada distribusi bantuan.²⁴ Dalam kondisi ini, diakonia berisiko kehilangan dimensi strategis dan transformatifnya sebagai bagian dari *missio Dei*.

Ketegangan antara visi teologis dan realitas praksis tersebut juga memperlihatkan fragmentasi dalam pemahaman gereja tentang misi. *Missio Dei* sering dipahami sebagai mandat luas yang mencakup berbagai bentuk pelayanan tanpa kejelasan prioritas praksis.²⁵ Akibatnya, kesetiaan pada misi kerap diidentifikasi dengan intensitas aktivitas, bukan dengan ketepatan orientasi dan kedalaman dampak pelayanan. Kondisi ini menempatkan gereja dalam situasi di mana banyaknya program tidak selalu berbanding lurus dengan transformasi yang dihasilkan.

Berangkat dari dinamika tersebut, konteks Indonesia tidak dapat dipahami sekadar sebagai latar empiris bagi penerapan teologi diakonia yang bersifat universal. Sebaliknya,

²² Alvin Budiman Kristian, "Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 13–35, <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V7I1.382>.

²³ Ndraha, "Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua."

²⁴ Yessy Kenny Jacob, "Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi *Missio Dei* Dalam Membangun Jemaat," *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 574–83, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>.

²⁵ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues* (Illinois: IVP Academic, 2014), 25-70.

konteks ini menghadirkan problem teologis yang spesifik, yaitu bagaimana gereja menegosiasikan kesetiaan pada *missio Dei* di tengah keterbatasan struktural tanpa mereduksi diakonia menjadi praksis karitatif yang tidak berkelanjutan.²⁶ Dengan demikian, ketegangan antara ideal teologis dan kapasitas nyata gereja menjadi ruang refleksi yang menentukan arah praksis diakonia.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pelayanan diakonia gereja di Indonesia perlu dipahami sebagai medan ketegangan teologis yang produktif. Bosch menunjukkan bahwa kerangka teologi misi dan diakonia yang bersifat normatif kerap tidak memadai untuk menjawab kompleksitas konteks konkret, terutama ketika *missio Dei* dipahami secara luas tanpa kejelasan orientasi dan operasionalisasi praksis gerejawi.²⁷ Dari titik inilah muncul kebutuhan untuk meninjau kembali pendekatan teologi diakonia yang ada dan membuka dialog dengan kerangka strategis pelayanan gereja yang lebih kontekstual serta bertanggung jawab secara teologis.

Oleh karena itu, analisis ini menunjukkan bahwa persoalan diakonia gereja di Indonesia menuntut lebih dari sekadar koreksi praksis, melainkan memerlukan rekonstruksi kerangka teologis yang mampu mengintegrasikan panggilan misi, keterbatasan struktural, dan orientasi pelayanan yang berkelanjutan secara koheren.

Keterbatasan Teologi Diakonia Normatif dalam Menjawab Problem Kontekstual

Teologi diakonia dalam diskursus teologi praktis dan misi umumnya dirumuskan dalam kerangka normatif yang menekankan kasih, keadilan, dan solidaritas sebagai ekspresi iman gereja dalam partisipasinya pada *missio Dei*. Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan Teologi Diakonia Normatif adalah pendekatan teologis yang merumuskan diakonia terutama pada tingkat prinsip ideal dan tuntutan etis iman, dengan penekanan pada apa yang seharusnya dilakukan gereja, tanpa secara memadai mengelaborasi mekanisme operasional, prioritas praksis, dan batasan kontekstual yang dihadapi gereja. Dalam kerangka ini, diakonia dipahami sebagai dimensi esensial dari panggilan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari pewartaan Injil dan kesaksian iman di tengah dunia.²⁸ Pendekatan ini memberikan fondasi teologis yang kuat, tetapi cenderung bersifat preskriptif dan kurang dialogis terhadap kompleksitas praksis gerejawi.

²⁶ Goheen, 25–70.

²⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389–93.

²⁸ Bosch, 389–393.

Keterbatasan pendekatan normatif menjadi semakin tampak ketika dihadapkan pada realitas gereja-gereja di Indonesia. Banyak rumusan teologi diakonia secara implisit mengandaikan kapasitas gereja yang relatif stabil, struktur organisasi yang mapan, serta ruang publik yang memungkinkan ekspresi pelayanan sosial secara terbuka.²⁹ Asumsi-asumsi ini tidak selalu sejalan dengan kondisi gereja Indonesia yang bergumul dengan keterbatasan sumber daya, fragmentasi internal, dan posisi minoritas dalam masyarakat plural.³⁰ Akibatnya, norma teologis tentang kasih dan keadilan sering kali sulit diterjemahkan menjadi praksis diakonia yang terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, teologi diakonia normatif cenderung kurang memberi perhatian pada persoalan prioritas pelayanan. Dorongan untuk merespons berbagai kebutuhan sosial sebagai wujud kesetiaan iman sering kali tidak disertai dengan kerangka teologis yang menolong gereja menentukan fokus pelayanan yang selaras dengan kapasitas dan konteksnya.³¹ Goheen menunjukkan bahwa pemahaman bermisi yang terlalu luas tanpa penajaman praksis dapat melemahkan kesaksian gereja karena kehilangan arah operasional yang jelas.³² Dalam situasi ini, gereja berisiko mengidentifikasi kesetiaan pada misi Allah dengan banyaknya aktivitas diakonia, bukan dengan ketepatan orientasi dan kedalaman dampak pelayanan. Kondisi ini menegaskan perlunya kerangka teologis yang mampu menuntun gereja menentukan fokus pelayanan secara strategis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Dari perspektif teologi praktis, persoalan tersebut mengindikasikan adanya jarak antara norma teologis dan realitas praksis gerejawi. Osmer menegaskan bahwa refleksi teologis tidak cukup berhenti pada perumusan apa yang seharusnya dilakukan gereja, tetapi harus bergumul secara serius dengan apa yang mungkin, bertanggung jawab, dan kontekstual untuk dilakukan.³³ Ketika teologi diakonia tidak memperhitungkan keterbatasan kapasitas dan kondisi sosial gereja, norma teologis berisiko menjadi abstrak dan kehilangan daya transformatifnya. Oleh karena itu, norma teologis hanya menjadi transformatif bila dihubungkan secara sadar dengan kapasitas dan konteks praksis gereja.

²⁹ Setiawan and Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia."

³⁰ Pintor Marihot Sitanggang, "Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia," *Currents in Theology and Mission* 3, no. 50 (2023).

³¹ Anita L. Cloete, "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection," *Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 1, 2020): 255–69, <https://doi.org/10.1111/erev.12511>.

³² Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*, 23–35.

³³ Richard R Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 4–11.

Keterbatasan teologi diakonia normatif juga tampak dalam kecenderungannya membaca praktik karitatif semata-mata sebagai kegagalan teologis.³⁴ Kajian diakonia kontemporer menunjukkan bahwa praktik karitatif sering kali merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural dan sosial.³⁵ Tanpa definisi operasional yang mempertimbangkan konteks, pendekatan normatif cenderung menghasilkan evaluasi yang bersifat idealistik tetapi kurang konstruktif secara praksis.

Dengan demikian, persoalan utama teologi diakonia normatif bukan terletak pada kelemahan visi teologisnya, melainkan pada keterbatasannya dalam mengintegrasikan norma iman dengan realitas kontekstual gereja. Dalam kerangka normatif, diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif pada dasarnya dipahami sebagai spektrum praksis yang sama-sama sah secara teologis karena berakar pada panggilan kasih dan keadilan Allah. Namun demikian, pendekatan ini cenderung menempatkan ketiganya pada level ideal yang setara tanpa memberikan kerangka reflektif untuk menentukan prioritas praksis dalam konteks konkret.

Meskipun diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif diakui sebagai spektrum praksis yang sah secara teologis, gereja kerap tetap berada pada level karitatif karena ketiadaan panduan reflektif untuk menentukan fokus dan mengelola transisi praksis secara kontekstual. Akibatnya, norma teologis berfungsi sebagai orientasi ideal tanpa daya operasional, sehingga teologi diakonia normatif tidak mampu menjembatani horizon transformatif dengan realitas praksis, dan karenanya memerlukan kerangka teologis yang strategis dan kontekstual.

Pembacaan Kritis Pemikiran Kennon L. Callahan dalam Konteks Gereja Indonesia

Pemikiran Kennon L. Callahan menekankan bahwa gereja yang efektif bukanlah gereja dengan banyak program, melainkan gereja yang memiliki orientasi misi yang jelas dan fokus pelayanan tunggal. Prinsip ini dikenal sebagai *Single Focus Ministry* atau fokus tunggal pelayanan, yang menurut Callahan memungkinkan gereja memusatkan energi, sumber daya, dan perhatian pada satu bidang pelayanan yang strategis, sehingga dampak teologis dan sosialnya lebih maksimal.³⁶ Dalam konteks Indonesia, prinsip ini menjadi sangat relevan karena gereja sering bergumul dengan keterbatasan sumber daya dan fragmentasi internal.

³⁴ Johannes Eurich and Ignatius Swart, "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes," *Religions* 16, no. 10 (2025): 1307, <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.

³⁵ Dietrich et al., *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, 11–16.

³⁶ Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, 53–55.

Namun demikian, pemikiran Callahan perlu dibaca secara kritis. Penekanannya pada fokus pelayanan dan efektivitas menunjukkan kecenderungan pragmatis yang berisiko mereduksi gereja menjadi organisasi yang berorientasi efisiensi.³⁷ Selain itu, prinsip fokus tunggal dapat menyempitkan horizon misi apabila tidak diimbangi dengan dimensi profetis gereja dalam merespons ketidakadilan struktural.³⁸ Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diintegrasikan dengan refleksi teologis yang lebih luas agar tetap setia pada *missio Dei*.

Meskipun demikian, kontribusi Callahan tetap signifikan sebagai dasar untuk merumuskan prioritas pelayanan yang lebih terarah. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini perlu dibaca secara kontekstual karena lahir dari gereja Amerika dengan asumsi sumber daya yang relatif memadai dan ruang sosial-politik yang lebih terbuka. Gereja-gereja minoritas di Indonesia menghadapi sensitivitas sosial, keterbatasan finansial, dan kebutuhan menjaga relasi dengan komunitas mayoritas, sehingga penerapannya tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan memerlukan adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan dinamika sosial dan posisi gereja dalam masyarakat plural.³⁹ Oleh karena itu, prinsip fokus tunggal perlu ditafsirkan ulang secara teologis agar tetap setia pada *missio Dei* dalam konteks Indonesia.

Salah satu kontribusi utama Callahan adalah dorongan untuk menekankan prioritas strategis dalam pelayanan, sehingga energi gereja tidak tersebar ke banyak program yang terpecah. Hal ini secara teologis sejalan dengan pemahaman *missio Dei* bahwa gereja dipanggil untuk setia pada panggilan Allah dalam konteks tertentu, bukan hanya menjalankan aktivitas yang terlihat produktif secara kuantitatif.⁴⁰ Dalam konteks Indonesia, hal ini menekankan perlunya pilihan fokus pelayanan yang realistis, terukur, dan mampu menciptakan dampak transformatif.

Pemikiran Callahan juga menegaskan pentingnya orientasi misi yang jelas dalam setiap program gereja. Orientasi ini bukan sekadar strategi organisasi, tetapi memiliki bobot teologis: gereja harus mampu mempertimbangkan mana program yang sesuai dengan panggilan profetiknya, mana yang sekadar respons karitatif, dan mana yang dapat membentuk perubahan

³⁷ Nicholas M. Healy, "Church, World, and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, Cambridge Studies in Christian Doctrine, 12, no. 4 (2003): 502–4, <https://doi.org/10.1177/106385120301200410>; John. Swinton and Harriet. Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016).

³⁸ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Illinois: InterVarsity Press, 2025), 267–68; 403–7.

³⁹ Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374>; Johannes Baptista Giyana Banawiratma, "Teologi Lokal Dalam Konteks Global," *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 55, <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.211>.

⁴⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389–393.

sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, orientasi ini sangat penting karena gereja menghadapi keterbatasan struktural sekaligus tuntutan sosial yang kompleks.⁴¹ Dengan pengertian ini, penerapan orientasi misi yang jelas menjadi langkah awal bagi pengembangan Teologi Strategis Diakonia, yang menuntun gereja untuk memprioritaskan pelayanan secara teologis, selektif, dan berkelanjutan.

Selain itu, Callahan menekankan keberanian gereja untuk menolak atau menunda program yang tidak strategis, meskipun secara moral mungkin terlihat perlu. Prinsip ini menantang praktik diakonia karitatif yang terlalu responsif terhadap kebutuhan mendesak tetapi tidak berkelanjutan. Dalam konteks gereja Indonesia, prinsip ini membantu membedakan antara kepekaan sosial yang konstruktif dan aktivisme yang memecah belah, sehingga gereja dapat menyalurkan sumber daya secara lebih strategis.⁴² Dengan implikasi tersebut, penerapan prinsip ini memungkinkan gereja Indonesia menyalurkan diakonia secara lebih terarah, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Kritik yang dapat diajukan terhadap Callahan adalah bahwa ia belum merumuskan prinsip fokus tunggal secara eksplisit dalam kerangka teologi diakonia. Dengan kata lain, prinsip tersebut lebih bersifat strategi manajerial gereja daripada refleksi teologis diakonia yang menyeluruh. Oleh karena itu, pembacaan kritis harus menempatkan Callahan sebagai mitra dialog teologis, bukan sebagai teori yang diterapkan mentah.⁴³ Dengan perspektif tersebut, pembacaan kritis terhadap Callahan membuka ruang bagi pengembangan Teologi Strategis Diakonia yang mengintegrasikan fokus pelayanan dengan refleksi teologis menyeluruh.

Membaca ulang Callahan dalam konteks Indonesia juga menuntut perhatian pada dimensi kontekstual dan kultur lokal. Gereja di Indonesia tidak hanya menghadapi keterbatasan sumber daya, tetapi juga kondisi pluralitas agama, kompleksitas sosial-politik, dan tantangan minoritas. Pembacaan kritis ini menegaskan bahwa prinsip fokus tunggal harus diintegrasikan dengan refleksi teologis diakonia, sehingga tetap mempertahankan dimensi transformatif dan kontekstual.⁴⁴ Berdasarkan hal itu, pembacaan kontekstual terhadap Callahan menekankan bahwa penerapan prinsip fokus tunggal dalam diakonia gereja Indonesia harus disesuaikan

⁴¹ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*, 98–102.

⁴² Dietrich et al., *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, 11–18; Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection.”

⁴³ Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 9–10.

⁴⁴ Eurich and Swart, “Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes”; Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection.”

dengan kapasitas dan kondisi lokal, sekaligus mempertahankan orientasi transformatif yang integral bagi praksis gerejawi.

Dengan demikian, Callahan memberikan kerangka konseptual untuk mengatasi fragmentasi praksis gereja, namun perlu dikontekstualisasikan dalam realitas Indonesia. Prinsip fokus tunggal dapat menuntun gereja menyalurkan diakonia secara strategis dan berkelanjutan, melalui bentuk pemberdayaan yang kontekstual dan sensitif terhadap kecurigaan kristenisasi. Dalam konteks ini, dimensi transformatif tidak diwujudkan melalui ekspansi program religius, melainkan melalui kehadiran yang konsisten dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Konstruksi Model Teologi Strategis Diakonia Gereja di Indonesia

Bagian ini mengonstruksi Teologi Strategis Diakonia sebagai kontribusi konseptual utama artikel dengan menempatkannya sebagai sintesis teologi praktis yang lahir dari ketegangan khas gereja Indonesia antara panggilan misi, keterbatasan struktural, dan tuntutan keberlanjutan pelayanan.⁴⁵ Model ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi universal, melainkan sebagai respons teologis terhadap realitas konkret gereja Indonesia yang kerap terjebak dalam praktik diakonia karitatif tanpa arah strategis jangka panjang.⁴⁶ Dengan demikian, konstruksi model ini sejak awal menegaskan bahwa problem kontekstual gereja Indonesia merupakan titik berangkat teologis yang sah bagi perumusan teologi diakonia.

Berangkat dari refleksi tersebut, Teologi Strategis Diakonia dipahami sebagai upaya mengintegrasikan refleksi teologis diakonia dengan kesadaran *missio Dei* yang bersifat operasional.⁴⁷ Dalam kerangka ini, diakonia tidak lagi ditempatkan semata sebagai konsekuensi etis dari iman, tetapi sebagai praksis gerejawi yang secara sadar diarahkan oleh orientasi misi yang jelas dan terukur agar tidak tereduksi menjadi aktivisme sosial yang terfragmentasi.⁴⁸ Penegasan ini menempatkan orientasi misi sebagai fondasi teologis bagi seluruh perancangan praksis diakonia.

⁴⁵ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1–12.

⁴⁶ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>; Firman Panjaitan, "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.

⁴⁷ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*, 25–41.

⁴⁸ Craig L. Nesson, "Diakonia as Mission," *Currents in Theology and Mission* 52, no. 2 (2025), <https://www.currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/520>.

Dalam kerangka konseptual ini, kontribusi utama model terletak pada penegasan bahwa prioritas pelayanan diakonia merupakan keputusan teologis yang bersumber dari pemahaman gereja tentang panggilan Allah.⁴⁹ Fokus strategis pelayanan dipahami sebagai bentuk ketaatan iman dalam konteks konkret yang dibatasi oleh sumber daya dan ruang sosial tertentu, sehingga selektivitas pelayanan tidak dipandang sebagai pengingkaran kasih Kristiani, melainkan sebagai tanggung jawab teologis terhadap keberlanjutan dan kedalaman dampak diakonia.⁵⁰ Dengan cara ini, fokus strategis memperoleh legitimasi teologis yang utuh, bukan sekadar rasionalitas organisasi.

Model ini selanjutnya menempatkan konteks Indonesia sebagai ruang refleksi teologis yang produktif dalam perumusan teologi diakonia.⁵¹ Ketegangan antara posisi minoritas gereja, pluralitas agama, dan kompleksitas sosial-politik tidak diperlakukan sebagai hambatan eksternal semata, melainkan sebagai faktor teologis yang membentuk cara gereja merumuskan praksis diakonia secara bertanggung jawab dan kontekstual.⁵² Dengan demikian, konteks Indonesia dipahami bukan sebagai pengecualian, melainkan sebagai sumber refleksi teologis yang menentukan.

Secara metodologis teologis, model ini berakar pada teologi praktis reflektif yang menghubungkan norma iman dengan kemungkinan praksis yang bertanggung jawab.⁵³ Diakonia dipahami sebagai ruang dialog antara apa yang seharusnya dilakukan gereja dan apa yang secara realistis dapat diwujudkan tanpa kehilangan integritas teologisnya, sehingga kapasitas gereja dan dinamika sosial diperlakukan sebagai bagian dari pertimbangan iman.⁵⁴ Pendekatan ini memastikan bahwa refleksi teologis tetap normatif sekaligus kontekstual.

Dalam konstruksi ini, pemikiran Kennon L. Callahan dibaca sebagai mitra dialog teologis yang memperkaya refleksi diakonia, bukan sebagai kerangka normatif tunggal.⁵⁵ Prinsip orientasi misi dan fokus pada satu pelayanan utama diintegrasikan secara kritis ke dalam teologi diakonia, sehingga perencanaan strategis dipahami memiliki bobot teologis

⁴⁹ Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, 3–18.

⁵⁰ Jerry Pillay, “Called to Transformation,” *The Ecumenical Review* 75, no. 3–4 (2023): 335–48, <https://doi.org/10.1111/EREV.12807>.

⁵¹ Dietrich et al., *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, 9–22.

⁵² Kristian, “Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan.”

⁵³ Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 4–11.

⁵⁴ Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection”; Yustinus Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika, “Prinsip Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.46305/IM.V6I2.446>.

⁵⁵ Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, 19–34.

ketika ditempatkan secara sadar dalam kerangka *missio Dei*.⁵⁶ Integrasi ini memperlihatkan bahwa strategi dapat menjadi sarana artikulasi iman gereja.

Kontribusi penting lainnya dari model ini adalah penegasan dimensi keberlanjutan diakonia sebagai kategori teologis.⁵⁷ Keberlanjutan tidak direduksi menjadi efisiensi program, tetapi dipahami sebagai kesetiaan jangka panjang gereja dalam menghadirkan kasih dan keadilan Allah secara konsisten, sehingga fokus strategis diarahkan pada diakonia yang memiliki kerangka transformasi sosial yang realistis dan kontekstual.⁵⁸ Dengan penegasan ini, keberlanjutan ditempatkan sebagai ukuran teologis kesetiaan gereja.

Model Teologi Strategis Diakonia juga menawarkan kerangka integratif bagi praksis gereja dengan menjembatani dikotomi antara spiritualitas dan strategi. Diakonia dipahami sebagai praksis iman yang lahir dari spiritualitas gereja, namun diwujudkan melalui perencanaan yang sadar, terukur, dan terarah, sehingga strategi tidak diposisikan sebagai lawan spiritualitas, melainkan sebagai sarana kesetiaan iman.⁵⁹ Dengan demikian, relasi antara spiritualitas dan strategi tidak berhenti pada dialog konseptual, tetapi terwujud dalam integrasi praksis diakonia yang konkret, di mana refleksi iman secara langsung membentuk keputusan, prioritas, dan bentuk pelayanan gereja.

Dalam kerangka ini, Teologi Strategis Diakonia dapat dipahami sebagai respons teologis konseptual terhadap problem kontekstual gereja Indonesia yang menempatkan prioritas pelayanan sebagai keputusan teologis yang terarah dan kontekstual.⁶⁰ Kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya menuntun gereja untuk memprioritaskan pelayanan diakonia secara teologis bertanggung jawab, kontekstual, dan berkelanjutan tanpa mengklaim universalitas di luar konteks kelahirannya, sekaligus menegaskan konteks Indonesia sebagai sumber refleksi teologis yang sah bagi pengembangan teologi praktis kontemporer.⁶¹

Implikasi operasional dari model ini dapat diilustrasikan melalui dua skenario hipotetis yang kontekstual. Pertama, dalam konteks gereja urban yang berhadapan dengan kemiskinan multidimensi, penerapan Teologi Strategis Diakonia tidak akan berhenti pada pembagian

⁵⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 368–89.

⁵⁷ Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan,” 45–62.

⁵⁸ Setiawan and Harita, “Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia.”

⁵⁹ Eurich and Swart, “Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes.”

⁶⁰ Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*, 112–118.

⁶¹ Pillay, “Called to Transformation.”

bantuan sembako, sebuah pola karitatif yang lazim namun berisiko tidak berkelanjutan.⁶² Melalui refleksi teologis kontekstual,⁶³ gereja dapat mengidentifikasi bahwa kurangnya akses pendidikan dan keterampilan bagi generasi muda merupakan akar masalah yang kritis dan selaras dengan karisma jemaatnya. Keputusan teologis yang bertanggung jawab kemudian adalah mengonsentrasikan sumber daya diakonia untuk mendirikan pusat belajar dan keterampilan sebagai fokus tunggal pelayanan jangka panjang, selaras dengan prinsip *Single Focus Ministry*.⁶⁴ Pilihan ini mentransformasi diakonia dari respons karitatif menjadi investasi dalam pemulihan martabat dan pemberdayaan manusia yang berkelanjutan, sebuah pergeseran menuju diakonia transformatif,⁶⁵ sekaligus menjadi ekspresi konkret partisipasi dalam *missio Dei* di tengah kota.⁶⁶

Kedua, dalam konteks pedesaan agraria, model ini menuntun gereja melampaui bantuan input pertanian yang bersifat insidental. Melalui pendekatan teologi praktis reflektif,⁶⁷ gereja memusatkan diakonia pada pendampingan transisi menuju pertanian organik dan penguatan koperasi petani. Fokus strategis ini memiliki bobot teologis karena menyentuh akar masalah ketergantungan dan ketidakadilan sistemik,⁶⁸ serta diwujudkan melalui program terpadu yang mengarah pada kemandirian dan pemulihan ekologis.⁶⁹ Dalam perkembangan praksisnya, pendekatan ini bergerak dari diakonia reformatif menuju transformatif dengan memberdayakan individu sekaligus membentuk ulang relasi ekonomi dan ekologis secara lebih luas. Dalam kerangka ini, strategi berfungsi sebagai sarana inkarnasi kasih Kristus yang kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa perencanaan memperoleh legitimasi teologis ketika ditempatkan dalam *missio Dei*.⁷⁰

Melalui ilustrasi tersebut, Teologi Strategis Diakonia menunjukkan daya operasionalnya sebagai kerangka yang menuntun gereja dari kesadaran normatif menuju praksis yang fokus, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini dengan demikian tidak berhenti

⁶² Suwanti et al., “Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja.”

⁶³ Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 4–11.

⁶⁴ Callahan, *Twelve Keys to an Effective Church*, 53–55.

⁶⁵ Pillay, “Called to Transformation.”

⁶⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 399–401.

⁶⁷ Osmer, *Practical Theology: An Introduction*, 4–11.

⁶⁸ Setiawan and Harita, “Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia.”

⁶⁹ Casandro Siregar and Riris Johanna Siagian, “Diakonia Transformatif Dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis Dan Kontekstual,” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 109–17, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.190>; Ndraha, “Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua.”

⁷⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389–93.

pada abstraksi konseptual, tetapi menawarkan sebuah jalan teologis bagi gereja Indonesia untuk menegosiasikan panggilan misinya dengan jujur terhadap keterbatasan struktural,⁷¹ dan kompleksitas sosial yang dihadapi,⁷² sekaligus setia pada tuntutan transformasi yang berkelanjutan sebagai kategori teologis itu sendiri.⁷³

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model Teologi Strategis Diakonia sebagai kerangka teologi praktis yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan perencanaan strategis dalam konteks gereja di Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa penentuan fokus pelayanan diakonia merupakan keputusan teologis yang lahir dari pergumulan antara panggilan *missio Dei*, keterbatasan struktural, dan tuntutan konteks sosial, sehingga diakonia tidak lagi dipahami sebagai respons karitatif insidental, melainkan sebagai praksis yang terarah dan berkelanjutan. Melalui dialog kritis dengan pemikiran Kennon L. Callahan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi memperoleh makna teologis ketika ditempatkan dalam kerangka iman gereja, serta berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan prioritas pelayanan secara kontekstual dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka teologis yang menjembatani kesenjangan antara norma iman dan praksis pelayanan, sekaligus menegaskan konteks Indonesia sebagai lokus teologis bagi pengembangan teologi diakonia yang strategis dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, Johannes Baptista Giyana. "Teologi Lokal Dalam Konteks Global." *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 55. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.211>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th ed. Maryknoll: Orbis Books, 2021.
- Callahan, Kennon L. *Twelve Keys to an Effective Church*. 2nd ed. San Fransisco: Jossey-Bass, 2010.
- Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 1, 2020): 255–69. <https://doi.org/10.1111/erev.12511>.
- Dietrich, Stephanie, Knud Jørgensen, Kari Karsrud Korslien, Kjell Nordstokke, and Agnes Abuom. *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*. Minneapolis: Fortress Publishers, 2014.

⁷¹ Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19."

⁷² Kristian, "Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan."

⁷³ Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan," 130–34.

- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374>.
- Eurich, Johannes, and Ignatius Swart. "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes." *Religions* 16, no. 10 (2025): 1307. <https://doi.org/10.3390/rel16101307>.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. Illinois: IVP Academic, 2014.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.
- Healy, Nicholas M. "Church, World, and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, Cambridge Studies in Christian Doctrine, 12, no. 4 (2003): 502–4. <https://doi.org/10.1177/106385120301200410>.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan." *Jurnal Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38.
- Hermans, Christiaan, and Willem Jakobus Schoeman. "The Utility of Practical Theology: Mapping the Domain, Goals, Strategies and Criteria of Practical Theological Research." *Acta Theologica* 2015, no. sup-2 (2015): 8–25.
- Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.
- Jacob, Yessy Kenny. "Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi Missio Dei Dalam Membangun Jemaat." *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2022): 574–83. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>.
- Kristian, Alvin Budiman. "Keadilan Sosial Dan Injil: Memahami Peran Gereja Dalam Era Ketidaksetaraan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 13–35. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V7I1.382>.
- Ndraha, Yunelis. "Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (December 30, 2023): 80–94. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.122>.
- Nessan, Craig L. "Diakonia as Mission." *Currents in Theology and Mission* 52, no. 2 (2025). <https://www.currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/520>.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Panjaitan, Firman. "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.

- Pillay, Jerry. "Called to Transformation." *The Ecumenical Review* 75, no. 3–4 (2023): 335–48. <https://doi.org/10.1111/EREV.12807>.
- Pintor Marihot Sitanggang. "Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia." *Currents in Theology and Mission* 3, no. 50 (2023).
- Setiawan, David, and Novita Harita. "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 1, 2022): 123–40. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.
- Siregar, Casandro, and Riris Johanna Siagian. "Diakonia Transformatif Dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis Dan Kontekstual." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 109–17. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.190>.
- Suwanti, Elisabet Indar, Iskak Sugiyarto, Yusup Rogo Yuono, Agung Dian Rengganis, and Yeryyusu Laoli. "Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Konseling Bagi Korban Pemutusan Hubungan Kerja." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (August 25, 2021): 91–102. <https://doi.org/10.55884/THRON.V2I2.26>.
- Swinton, John., and Harriet. Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2016.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Illinois: InterVarsity Press, 2025.
- Yustinus, Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika. "Prinsip Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.46305/IM.V6I2.446>.
- Yustinus, Yustinus, Christian Yobel, Sudarsono Sudarsono, and Brio Gideon Tambunan. "Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–37.

